

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Judul Karya

Karya ini berjudul “*Senandung Pikat*”. Kata *senandung* merupakan kata dalam bahasa daerah Jambi. Arti kata ini dalam bahasa daerah Jambi adalah nyanyian yang bersifat ratapan atau ungkapan-ungkapan perasaan sedih¹. Kemudian kata *pikat* merupakan kata lain dari memikat, membujuk, dan merayu. Jadi, berdasarkan gabungan dua kata ini dan arti dari masing-masing kata tersebut, maka gabungan kata dari “*Senandung Pikat*” sebagai judul karya ini diinterpretasikan pada isi nyanyian atau teks nyanyian kesenian *Dadung* yang mengisahkan seorang Hulubalang untuk mendapatkan hati Putri Dadung.

Komposisi musik “*Senandung Pikat*” ini akan dikemas dalam format musik orkestra, berisi rangkaian ekspresi yaitu pengenalan tokoh utama adalah keperkasaan seorang Hulubalang. Selanjutnya ialah pengenalan tokoh pendamping yaitu Putri *Dadung* dan kebimbangan Hulubalang. Pada bagian akhir (bagian III) adalah ungkapan musikal berupa keberanian dan romantisnya Hulubalang mengungkapkan perasaan kepada Putri Dadung, yang diwujudkan dalam nyanyian.

¹ Wawancara, Datok Wahab, 20 Juni 2020, Desa Jembatan Mas.

1.2 Latar Belakang Penciptaan

Musik tradisional adalah musik yang secara tradisi diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Banoë, 2003:291). *Dadung* adalah kesenian tradisional masyarakat Kelurahan Jembatan Mas, Kecamatan Pelayung, Kabupaten Batanghari. Kesenian ini dapat dikategorikan pada seni musik, karena kesenian ini dibangun berdasarkan pada unsur-unsur musik antara lain, ada nyanyian, instrumen musik pengiring nyanyian, dan teks nyanyian berisi ungkapan-ungkapan tertentu salah satunya berupa pantun nasehat. Menurut Datok Aziz selaku ketua Sanggar Sirih Layang di Kelurahan Jembatan Mas, *Dadung* sudah ada sejak zaman kerajaan, merupakan kesenian bebalas pantun yang dulunya tanpa menggunakan musik pengiring.²

Berdasarkan pengakuan Datok Wahab, *Dadung* merupakan syair yang dinyanyikan hulubalang untuk menyampaikan perasaannya kepada Putri. Syair ini ditujukan untuk Putri yang bernama *Dadung* agar mau menjadi pasangan hidupnya. Diceritakan oleh orang-orang tua dulu, kisah *Dadung* ini bercerita tentang romansa hulubalang dan seorang putri, tambah Datok Wahab.³ Berdasarkan data wawancara yang didapat dari Datok Wahab, maka kisah mengenai hulubalang dan putri *Dadung* ini dapat dikategorikan sastra lisan. Sastra lisan adalah sastra yang disampaikan dari mulut kemulut. A Kasim Achmad menyatakan bahwa : “Jenis sastra lisan bermacam-macam, dapat berupa cerita rakyat, pantun, syair, kaba, kidung, dan yang berkaitan dengan upacara yang

² Wawancara. Datok Wahab, 25 November 2019, Desa Jembatan Mas.

³ Wawancara, Datok Wahab, 11 Februari 2020, Desa Jembatan Mas.

berbentuk mantra. Sastra lisan merupakan bentuk pengucapan yang langsung dari jiwa rakyat biasa yang merupakan lapisan masyarakat yang paling bawah.(A. Kasim Achmad, 2006:41).

Ketertarikan dan keprihatinan pengkarya terhadap kesenian tradisi *Dadung* melatarbelakangi penciptaan karya “Senandung Pikat” ini. Setelah melakukan pengumpulan data tentang kesenian tradisi *Dadung*, pengkarya tertarik dengan dongeng tentang *Dadung* yang didapat saat wawancara dengan Datok Wahab sebagai narasumber dan pelaku seni. Kemudian dongeng ini menimbulkan inspirasi pengkarya untuk mengekspresikan transformasi dari dongeng menjadi komposisi musik. Bersamaan dengan ketertarikan itu, di sisi lain pengkarya juga merasakan kurangnya pelestarian dan kesadaran masyarakat terhadap kesenian tradisi.

Dalam penciptaan karya ini, pengkarya menggunakan pendekatan musik program. Sacher dan Eversole dalam Hari martopo mengatakan, Musik program adalah musik-musik yang memuat makna selain aspek musikal, terdapat tiga kategori yaitu: mengandung aspek pelukisan disebut musik program deskriptif, yang mengandung aspek penceritaan disebut musik program naratif, dan yang mengandung aspek pokok pikiran disebut musik program filosofis.⁴

⁴ Martopo, Hari. “*PROGRAMATISME DALAM MUSIK INSTRUMENTAL ERA ROMANTIK*”. *HARMONIA: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol.1, No.2, 2000, Hal 40.

Berdasarkan defenisi musik programa yang telah dikutip di atas, maka komposisi Senandung Pikat ini dikategorikan pada musik programa naratif dikarenakan mengandung aspek penceritaan. Ide penciptaan yang pengkarya pilih adalah ide yang termasuk pada eksternal musik atau yang bukan materi musik(melodi dan ritme) itu sendiri. Dongeng kesenian tradisi *Dadung* menjadi ide dari karya “Senandung Pikat” ini.

1.2.1 Ide Penciptaan

Ide penciptaan karya ini adalah dongeng tentang kesenian *Dadung* yang berkisahakan Hulubalang yang menyukai seorang Putri. Menggambarkan bahwa *Dadung* merupakan nyanyian untuk memikat, merayu, atau membujuk seorang perempuan yang diperkuat dengan legenda *Dadung*. Diperkuat lagi dengan nyanyian *Dadung* yang mengungkapkan perasaan seorang Hulubalang untuk Putri *Dadung*. Di antara teks nyanyian *Dadung* tersebut seperti berikut:

*Ditanam seberang nanam selasih
Mudik ke seberang menanam padi
Sudah banyak abang berkasih
Adik seorang belahan hati
Desa sabak di sebelah kiri
Dusun bengkalis namo negeri
Abang tidak bimbang lagi
Ambik keris belahlah diri*

Menurut Datok Wahab, Maksud dari syair yang pertama yaitu meyakinkan Putri *Dadung* bahwa sudah banyak wanita yang Hulubalang temui, namun hanya pada Putri *Dadung* Hulubalang merasakan hal yang berbeda. Ada perasaan yang sebelumnya tidak pernah dirasakan saat melihat seorang wanita dan perasaan itu

hanya muncul ketika melihat Putri *Dadung*. Hulubalang yakin bahwa Putri *Dadung* sebagai belahan hati, sebab tidak pernah merasakan perasaan seperti ini sebelumnya. Pada syair kedua, Hulubalang mengatakan lewat syairnya, bahwa tidak ada keraguan lagi pada nya. Hulubalang benar-benar menyukai dan ingin memiliki Putri *Dadung*. Kemudian terucap ambillah keris belahlah diri, kalau tidak percaya belahlah badan ini agar Putri *Dadung* percaya betapa besar perasaan Hulubalang.⁵

Komposisi musik “Senandung Pikat” terinspirasi dari legenda atau cerita rakyat tentang asal-usul kesenian tradisi *Dadung*. Bagian I menggambarkan sosok panglima atau Hulubalang, kemudian bagian II menggambarkan Putri *Dadung* dan keresahan Hulubalang tentang perbedaan kasta antara Hulubalang dan Putri. Kemudian bagian akhir(bagian III) keberanian hulubalang menyampaikan isi hatinya melalui syair yang dinyanyikan. Hal tersebut membuat pengkarya merasa tertarik untuk menjadikannya sebagai ide dalam penciptaan komposisi berjudul “Senandung Pikat”. Untuk mengekspresikan ide penciptaan ini melalui media musik, pengkarya mengutip defenisi seni menurut Soedarsono dalam buku *Trilogi Seni* yang menyatakan seperti demikian:

“Seperti cerita orang – orang buta yang ingin melihat gajah itu, pada umumnya pandangan orang tentang seni tidak lengkap dan tidak menyeluruh. Orang buta yang kebetulan memegang kaki gajah mengatakan bahwa gajah itu seperti bumbung atau potongan bambu besar bentuknya, seperti silinder yang hampir tanpa tonjolan atau lekukan anatomis apa – apa, sementara itu yang memegang telinganya menganggap bahwa bentuk gajah seperti kipas yang besar, sedang yang memegang ekornyo

⁵ Wawancara, Datok Wahab, 20 Juni 2020, Desa Jembatan Mas.

berkata bahwa bentuk gajah itu seperti cacing, kecil dan panjang”⁶

Artinya semua orang memiliki pandangannya sendiri tentang apa yang dilihat, didengar ataupun dirasakan. Pengkarya membebaskan orang - orang yang mendengarkan karya ini untuk menafsirkan sendiri apa yang mereka dengar. Namun semua yang terdapat di dalam karya ini pasti akan memiliki maksud dan tujuan yang dapat dipertanggungjawabkan oleh pengkarya.

Format orkestra akan pengkarya gunakan di komposisi musik ini. Alat musik yang digunakan berupa string, tiup dan perkusi. Komposisi musik ini akan dibuat dalam bentuk musik tiga bagian. Bentuk-bentuk yang memiliki ciri pernyataan, keberangkatan, dan pernyataan kembali (*statement-departure-restatement*) disebut *ternary* atau bentuk lagu tiga bagian (Leon Stein, 1979 : 88).⁷ Bagian I akan menggambarkan sosok Panglima atau Hulubalang yang kuat, tangguh, dan berani. Bagian II akan menggambarkan Putri *Dadung* dan keresahan yang dihadapi Hulubalang dikarenakan menyukai Putri *Dadung*. Bagian III akan menggambarkan penyampaian isi hati seorang Hulubalang kepada Putri *Dadung*.

1.2.2 Dasar Penciptaan

Terdapat beberapa unsur musikal dalam kesenian *Dadung*, yaitu vokal, dan pola ritme *rebano siam*. Nyanyian dalam kesenian *Dadung* memiliki irama yang mendayu dan dialas oleh pola ritme yang berasal dari *rebano siam*. Bentuk pola ritme *rebano siam* pada *Dadung* adalah pengulangan dan tumpang tindih

⁶Soedarsono, *Trilogi Seni*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2006, h.65.

⁷ Leon Stein, “*Struktur Dan Gaya; Studi Dan Analisis Bentuk-Bentuk Musikal*”. Terjemahan Andre Irawan, (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2011), 88.

yaitu memainkan pola yang berbeda dalam satu waktu (Interlocking). Unsur musikal yang ada pada kesenian *Dadung* dijadikan materi pokok dalam garapan komposisi musik ini. Adapun notasi *Dadung* yang telah pengkarya transkrip sebagai berikut:

Notasi 1. Transkrip vokal *Dadung*

Notasi 2. Transkrip Pola Ritme *Rebano Siam*

Di bagian satu, pengkarya memvariasikan pola ritme *rebano siam* yang ada pada *Dadung*, menggunakan teknik *stacato* atau *aksen* sebagai kesan pejuang, keberanian, kuat dan tangguh.

Pengkarya akan menerapkan beberapa teknik dan juga ekspresi untuk mencapai suasana perbagian komposisi musik ini. Pada bagian dua, pengkarya akan mengembangkan melodi vokal pada *Dadung*, bermain dinamika serta tekstur untuk penggambaran seorang Putri, sedangkan penggunaan bunyi *disonan* untuk kesan perasaan gelisah yang dihadapi Hulubalang. Pada bagian ketiga, pengkarya akan menggabungkan tema pokok dari bagian satu dan dua, kemudian memunculkan vokal dan syair *Dadung* yang dulunya digunakan untuk mengungkapkan perasaan Hulubalang kepada Putri *Dadung*. Kemungkinan–kemungkinan lainnya untuk menciptakan suasana yang diinginkan pun masih terus dieksplorasi.

1.2.3 Tujuan Penciptaan

1.2.3.1 Ingin menciptakan karya seni musik yang berangkat dari sebuah kesenian tradisi.

1.2.3.2 Ingin menginterpretasikan pesan moral yang pengkarya dapatkan dari hasil pengamatan terhadap *Dadung*.

1.2.3.3 Ingin menginterpretasikan bahwa *Dadung* merupakan ungkapan hati seorang Hulubalang untuk Putri *Dadung*.

1.2.4 Manfaat Penciptaan

1.2.4.1 Meningkatkan kepekaan dan pengalaman pengkarya dalam berkarya.

1.2.4.1 Menjadi referensi atau rujukan untuk penciptaan karya musik selanjutnya yang lebih kreatif dan inovatif.

1.2.4.2 Menjadi sarana apresiasi untuk pendengarnya.

1.2.5 Kajian Pustaka

Dalam proses penggarapan komposisi musik “*Senandung Pikat*” ini, pengkarya menggunakan referensi seperti buku, artikel, karya komposisi yang sudah ada, film dll. Referensi ini membantu pengkarya dari segi pendekatan konsep, penulisan, bentuk – bentuk musik, pendekatan karakteristik bunyi, serta pengembangan *figur* atau *motif* pada *Dadung*. Kemudian mengamati sumber audio visual, diantaranya film dokumenter penampilan *Dadung* oleh Sanggar Seni Sekapur Sirih, dan video komposisi musik yang berhubungan dengan ide ekstra musikal dan teknik–teknik yang digunakan dalam karya “*Senandung Pikat*”. Adapun sumber pustaka yang pengkarya gunakan, sebagai berikut:

1.2.5.1 Sumber ilmiah

Buku karangan Leon Stein berjudul “*Structure and Style; The Study and Analysis of Musical Form*” terjemahan Andre Indrawan yang berjudul *struktur dan Gaya: Studi dan analisis Bentuk-Bentuk musikal* (2011 & 2013). Buku ini memaparkan bentuk–bentuk dan prosedur–prosedur komposisi saat pertama kali digunakan dalam sejarah musik. Figur atau motif, frase, kadens serta beberapa cara pengembangan setiap unit struktur itu sendiri. Terdapat juga penjelasan tentang musik *ternair* (tiga bagian). Pengkarya akan menerapkan beberapa pengembangan figur atau motif seperti repetisi, sekuen, *alternation*, *contrary*, dan *retrograde* yang terdapat dalam buku ini.

Buku karangan Hugh M. Miller “*Introduction to Music; a guide good listening*” terjemahan Drs. Triyono Bramantyo berjudul “Pengantar Apresiasi Musik” (2001). Pada buku ini terdapat penjelasan tentang tekstur seperti

monifoni, homofoni dan polifoni yang nantinya akan membantu pengkarya dalam menganalisis karya ini nantinya. Terdapat juga penjelasan tentang musik program yang mana membantu pengkarya menggunakan pendekatan musik program dalam karya ini.

Buku karangan Karl – Edmund Prier sj “Ilmu Harmoni” (2017). Pada bagian pertama buku ini memaparkan peranan akor dalam latar belakang musik. Yang mana terdapat akor tonika, dominan, serta subdominan. Dijelaskan bahwa setiap akor memiliki karakter bunyi nya yang nanti akan membantu untuk menciptakan bunyi sesuai dengan suasana yang ingin diwujudkan lewat bunyi. Terdapat juga penjelasan tentang perpindahan akor dari mayor ke minor atau pun sebaliknya untuk menciptakan karakter bunyi tertentu sesuai dengan yang diinginkan pengkarya. Buku ini akan membantu pengkarya untuk menentukan akor yang sesuai dengan suasana yang terdapat pada tiap bagian karya ini.

Buku Karl – Edmund Prier sj Karl – Edmund Prier sj “ *Ilmu Bentuk Musik* “ (2017). Di buku ini dipaparkan bentuk–bentuk musik dimulai dari bentuk satu bagian, dua bagian dan tiga bagian. Dijelaskan pula struktur yang ada dalam tiap bentuk musik beserta analisisnya. Pada awal dibahas terlebih dulu tentang motif, melodi serta bentuk variasi yang bisa di jadikan acuan. Buku ini akan membantu pengkarya nantinya dalam garapan karya.

Laporan komposisi musik karya MUHAMMAD ALFATH yang berjudul Sound of “Air Balian”. Komposisi musik Sound of “Air Balian” ini berarti suara dari air balian. Kata air balian mengacu kepada sesajen yang digunakan balian

atau dukun Ritual Aseak Beubat (pengobatan) yang ada di Dusun Empih, Desa Sumur Anyir, Kota Sungai Penuh. Laporan komposisi musik karya MUHAMMAD ALFATH ini membantu pengkarya untuk penulisan laporan komposisi musik “*Senandung Pikat*”.

1.2.5.2 Sumber audio visual

Film dokumenter penampilan Sanggar Seni Sekapur Sirih. Di film dokumenter ini pengkarya mendapatkan melodi dan ritmis tradisi dari kesenian *Dadung* yang akan ditranskripsikan kedalam bentuk notasi dan digunakan sebagai bahan dasar musikal karya ini.

Rekaman audio vokal *Dadung*, yang mana audio vokal ini membantu pengkarya untuk mentranskrip vokal pada *Dadung*. Rekaman audio vokal ini merupakan hasil rekaman saat wawancara dengan Datok Wahab selaku narasumber. Rekaman audio vokal ini lebih jelas daripada film dokumenter Sanggar Seni Sekapur Sirih.

Komposisi musik Holst Gustav berjudul “The Planet, Op. 32-1 Mars, The Bringer of War”. Mars, The Bringer of War merupakan bagian pertama dalam karya The Planet yang berisi 7 bagian. Komposisi ini memberikan nuansa perang pada musik, Marah dan tidak menyenangkan mewakili dewa perang Romawi, Mars. Komposisi ini menjadi referensi pengkarya untuk bagian I, untuk pengolahan pola ritme *rebano siam* dan *motif* dari vokal *Dadung* untuk menginterpretasikan sosok Hulubalang seorang panglima perang.

Komposisi musik Yanni berjudul “Omaggio”. komposisi musik ini menggunakan format musik orkestra dengan dengan dua orang vokal. Ide musikal Komposisi musik Yanni berjudul “Omaggio” Membantu pengkarya dalam pengolahan bagian II dan bagian III karena sama-sama menggunakan format orkestra dan vokal. komposisi musik “Omaggio” ini menjadi referensi untuk pengolahan vokal, harmoni, dan juga tiup dalam menggambarkan sosok Putri pada bagian II. Kemudian string memperkuat vokal dengan memainkan melodi vokal yang sama secara *unisono* dengan dinamik piano.

Komposisi musik Chopin berjudul “Etude Op.25 No.11 Winter Wind”. Merupakan permainan solo piano yang diawali dengan permainan tema pokok empat birama yang tenang. Kemudian pada birama selanjutnya tema pokok terus diperluas dimainkan lebih cepat, dari *oktaf* tertinggi hingga terendah, memberikan kesan yang tak beraturan dan kacau . Komposisi musik Chopin berjudul “Etude Op.25 No.11 Winter Wind” menjadi referensi pengkarya untuk akhir bagian II, membantu dalam menginterpretasikan kesal, putus asa, dan kacau.